

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Balita adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0 – 5 tahun. Saat usia balita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan suatu kegiatan, seperti halnya mandi, buang air dan juga makan. Balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang masih belum sempurna, salah satunya pada sistem pertahanan tubuh atau sistem imun. Karena sistem imun balita yang belum sepenuhnya berkembang, hal ini membuat balita lebih rentan terhadap infeksi penyakit, salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Wulandari, 2023). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang termasuk dalam prioritas masalah kesehatan karena penyakit ini banyak diderita oleh masyarakat dan dapat dengan mudah menular melalui kontak langsung dengan penderita. Sebagian besar dari infeksi saluran pernapasan hanya bersifat ringan seperti batuk pilek, disebabkan oleh virus dan tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik. Penyakit ISPA biasanya menyerang anak di bawah usia lima tahun dan kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang rendah sehingga rentan terhadap berbagai infeksi penyakit (Padila et al., 2019).

Penyakit ISPA pada balita yang tidak segera ditangani dengan tepat dapat menyebabkan penyakit tidak kunjung sembuh dan berubah menjadi ISPA berat atau disebut Pneumonia. Pneumonia ditandai dengan nafas cepat dan kesukaran untuk bernapas dengan adanya tarikan dinding dada ke dalam dikarenakan peradangan.

Kejadian ini akan beresiko untuk meningkatkan angka mortalitas 25% - 30% pada bayi dan balita dikarenakan ISPA yang diabaikan dan tidak ditangani dengan tepat (Maryunani, 2021).

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan insiden ISPA di negara berkembang dengan Angka Kematian Balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun pada golongan usia balita. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana penyakit ISPA masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakatnya. Episode penyakit ISPA pada balita di Indonesia diperkirakan 3 – 6 kali per tahun. Hal ini berarti seorang balita rata-rata menderita ISPA sebanyak 3 sampai 6 kali dalam setahun. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan yaitu sebanyak 40% - 60% kunjungan berobat ke puskesmas dan sebanyak 15% - 30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit (Kemenkes RI, 2014).

Kejadian ISPA di Indonesia menurut hasil Riskesdas Tahun 2018 menunjukkan prevalensi penyakit ISPA sebesar (9,3%) dengan karakteristik penduduk yang mengalami ISPA tertinggi terdapat pada rentang usia 1 – 4 tahun (13,7%) (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Malang, pada tahun 2022 kunjungan kasus ISPA berjumlah 12.142 dengan cakupan ISPA pada balita sebanyak (20,64%). Sedangkan pada tahun 2023, jumlah kunjungan ISPA periode bulan Januari sampai September 2023 berjumlah 10.624 dengan cakupan ISPA pada balita sebanyak (18,18%). Jumlah kasus ISPA pada balita tertinggi di Kota Malang adalah Puskesmas Bareng sebanyak 1.182

kasus, Puskesmas Gribig sebanyak 948 kasus dan Puskesmas Polowijen sebanyak 914 kasus (Dinkes Kota Malang).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Bareng Kota Malang, terdapat peningkatan jumlah kejadian ISPA pada balita usia 12 – 59 bulan pada tahun 2022 ke tahun 2023. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 835 kasus, sedangkan pada tahun 2023 periode bulan Januari sampai Oktober jumlah kasus meningkat menjadi 1.018 kasus. Data ini mengindikasikan adanya kenaikan yang signifikan dalam kasus ISPA pada balita di Puskesmas Bareng Kota Malang.

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita di Indonesia, salah satunya disebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang tentang ISPA. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pada waktu penginderaan akan menghasilkan pengetahuan yang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo, 2018). Ibu yang memiliki pengetahuan tentang penyakit ISPA akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena risiko kejadian ISPA pada balita dapat dieliminasi seminimal mungkin dan ibu dapat melakukan perawatan ISPA di rumah secara mandiri. Sedangkan pengetahuan orang tua yang minim atau buruk mengenai penyakit ISPA dapat berdampak pada resiko terulangnya penyakit ISPA pada balita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pawiliyah (2020) bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan penanganan ISPA dirumah pada balita di Puskesmas Tumbuan dengan nilai  $p \text{ value } 0,007 < \alpha (0,05)$ . Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan tingkat

pendidikan, dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya sehingga derajat ISPA yang diderita pada balita akan semakin ringan (Maramis et al., 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO), berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyakit ISPA, pemerintah secara khusus telah mencanangkan program pencegahan ISPA (P2ISPA) yang dimulai sejak tahun 1984 bersamaan dengan diawalinya pengendalian ISPA di tingkat global (Putri, 2019). Pemerintah juga melakukan upaya penanganan dan pencegahan ISPA dengan pemberian vitamin A, program Imunisasi lengkap, dan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) serta pemberian pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan dan pencegahan penyakit ISPA (Suryani, 2021).

Sebagai tenaga kesehatan, bidan berperan penting dalam memberikan asuhan kebidanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan sesuai dengan pasal 47 Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Salah satu asuhan kebidanan tersebut adalah dengan melakukan pelayanan kesehatan dengan pendekatan MTBS. Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) merupakan suatu tatalaksana panduan untuk menangani balita sakit. MTBS mencakup upaya perbaikan manajemen penatalaksanaan terhadap penyakit seperti pneumonia, diare, campak, malaria, infeksi telinga, demam, status gizi, HIV, dan status imunisasi. Dalam menangani balita sakit tenaga kesehatan terutama bidan yang berada di pelayanan dasar, dilatih untuk dapat menerapkan pendekatan MTBS secara aktif dan struktur yang meliputi, melakukan penilaian adanya tanda-tanda atau gejala penyakit (dengan cara tanya,

lihat, dengar, raba), membuat klasifikasi dan menentukan tindakan serta pengobatan pada anak sesuai dengan bagan MTBS, serta memberikan konseling dan tindak lanjut pada saat kunjungan selanjutnya (Zahra, 2021).

Orang tua merupakan unit paling dekat dengan balita dan merupakan perawat utama jika balita sakit. Beberapa peranan orang tua terutama ibu dalam melakukan perawatan ISPA pada balita yaitu ibu harus mengetahui tentang penyakit ISPA mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala, proses perjalanan penyakit, komplikasi dan cara pencegahan penyakit ISPA pada balita (Padila et al., 2019). Disamping itu, ibu juga harus bisa menentukan bagaimana perawatan yang dapat dilakukan di rumah, seperti pemberian kompres (demam), pemberian cairan, istirahat atau tidur, pemberian makanan yang cukup gizi serta memberikan pengobatan dirumah jika penyakit yang diderita oleh balita tergolong ringan. Menurut WHO dalam (Pawiliyah et al., 2020), salah satu parameter keberhasilan dalam perawatan ISPA pada balita di rumah ialah apabila setelah 2 hari perawatan pernapasan membaik, suhu tubuh kembali normal, dan nafsu makan balita membaik.

Berdasarkan uraian diatas dan survei yang dilakukan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu dengan penanganan pada balita dengan ISPA di rumah melalui kuesioner yang telah disusun dalam penelitian “***Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Penanganan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada Balita di Puskesmas Bareng Kota Malang***”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu dengan penanganan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada balita di Puskesmas Bareng, Kota Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu dengan penanganan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada balita di Puskesmas Bareng Kota Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Puskesmas Bareng Kota Malang.
- b. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu yang memiliki balita dengan ISPA di Puskesmas Bareng Kota Malang.
- c. Mengidentifikasi penanganan ISPA pada balita di Puskesmas Bareng Kota Malang.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan ISPA pada balita di Puskesmas Bareng Kota Malang.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan penanganan ISPA pada balita di Puskesmas Bareng Kota Malang.
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu dengan penanganan ISPA pada balita di Puskesmas Bareng Kota Malang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga masukan bagi pengembangan teori-teori khususnya dalam ilmu kebidanan terutama masalah yang berhubungan dengan pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu dengan penanganan ISPA pada balita.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Ibu Balita

Diharapkan ibu mampu mempraktikkan penanganan ISPA pada balita di rumah.

b. Bagi Perawat/Bidan

Dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait dengan penanganan ISPA pada balita.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pandangan untuk penelitian selanjutnya, dalam mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu terhadap penanganan ISPA pada balita.

d. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian terkait dengan penanganan ISPA pada balita.